

PENGEMBANGAN DESA WISATA MELALUI PROGRAM DEWI BAHARI SEBAGAI DESTINASI WISATA BERKELANJUTAN DI DESA PADAK GUAR, KECAMATAN SAMBELIA, NUSA TENGGARA BARAT

Ni Gusti Ayu Samba Desi Putri¹, I Nyoman Nugraha¹, Handry Sudiarta Athar¹

¹Program Studi Magister Perencanaan Kepariwisata, Universitas Mataram

*Email Corresponding Author: ayusamba95@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Program Desa Wisata Bahari (Dewi Bahari) dalam mendukung pengembangan Desa Wisata Bahari Padak Guar sebagai destinasi berkelanjutan. Desa Padak Guar memiliki potensi wisata bahari yang meliputi Pantai Kondo, Pantai Purwakarya, Pulau Lampu, serta kawasan Gili Kondo, Gili Bidara, dan Gili Petagan yang menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap delapan informan yang terdiri atas pemerintah desa, pengelola wisata, pelaku usaha, tokoh masyarakat, pemuda desa, dan wisatawan. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Dewi Bahari berperan dalam pengembangan desa wisata melalui peningkatan atraksi wisata, pemberdayaan masyarakat, penguatan kelembagaan, promosi destinasi, serta pengelolaan kawasan wisata. Namun demikian, pengembangan wisata masih menghadapi kendala berupa keterbatasan sumber daya manusia, rendahnya kemampuan bahasa asing, keterbatasan sarana pendukung wisata, serta partisipasi masyarakat yang belum optimal. Upaya keberlanjutan dilakukan melalui pelatihan masyarakat, peningkatan kualitas pelayanan wisata, penguatan kolaborasi antarpemangku kepentingan, promosi digital, serta pelestarian lingkungan pesisir. Program Dewi Bahari terbukti memberikan kontribusi terhadap aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan di Desa Padak Guar.

Kata kunci: Desa wisata bahari; dewi bahari; pariwisata berkelanjutan; pemberdayaan masyarakat; pengembangan pariwisata

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of the Marine Tourism Village Program (Dewi Bahari) in supporting the development of Padak Guar Marine Tourism Village as a sustainable tourism destination. Padak Guar Village possesses various marine tourism attractions, including Kondo Beach, Purwakarya Beach, Pulau Lampu, Gili Kondo, Gili Bidara, and Gili Petagan. This research employed a qualitative case study approach. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, involving eight key informants: village government representatives, tourism managers, local business actors, community leaders, youth representatives, and tourists. Data analysis followed the Miles and Huberman model, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the Dewi Bahari Program contributes significantly to tourism development through enhanced tourism attractions, community empowerment, institutional strengthening, destination promotion, and tourism management. However, several challenges remain, including limited human resource capacity, inadequate foreign language skills, insufficient tourism facilities, and varying levels of community participation. Sustainability efforts are implemented through capacity-building programs, service quality improvement, stakeholder collaboration, digital promotion, and coastal environmental conservation. The program has positively contributed to economic, social, and environmental sustainability within Padak Guar Tourism Village.

Keywords: Community empowerment; Dewi Bahari; marine tourism village; sustainable tourism; tourism development

History Article

Submitted 19 June 2026 | Revised 25 June 2026 | Accepted 29 June 2026

License and Copyright

Attribution-NonCommercial-ShareAlike
International CC BY-NC-SA 4.0

4.0



Website

<https://journal.bukitpengharapan.ac.id/index.php/JUPARITA/index>

Email

juparita@bukitpengharapan.ac.id

1. PENDAHULUAN

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional, peningkatan kesejahteraan masyarakat, serta pelestarian potensi lokal. Dalam beberapa tahun terakhir, konsep desa wisata menjadi pendekatan pembangunan yang banyak dikembangkan di Indonesia karena mampu mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan secara berkelanjutan. Pengembangan desa wisata tidak hanya berorientasi pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga pada pemberdayaan masyarakat lokal sebagai pelaku utama pembangunan pariwisata (Wijaya, Lawelai, & Sadat, 2022).

Isu paling krusial bagi setiap negara di dunia adalah pertumbuhan industri pariwisata. Karena besarnya potensi penerimaan negara dari sektor pariwisata, negara-negara bersaing dalam mengembangkan industri pariwisatanya masing-masing (Lestari & Suharyanti, 2020). Perekonomian dan pariwisata merupakan satu kesatuan yang berkesinambungan. Berbicara mengenai pariwisata di Indonesia, tentu ada banyak tempat wisata menakjubkan yang menarik untuk dikunjungi (Pradini, 2022).

Sumber daya manusia (SDM) merupakan hal yang penting dalam pengembangan pariwisata, selain sumber daya alam yang dijadikan objek wisata. Kemudian, apabila industri pariwisata mengabaikan kebutuhan sumber daya manusianya, maka industri pariwisata tidak akan berkembang. Dengan demikian, untuk meningkatkan sektor pariwisata, sumber daya alam dan sumber daya manusia harus saling melengkapi (Ponorogo, 2023). Sumber daya manusia merupakan komponen kunci dalam proses pengembangan pariwisata. Hal ini dikarenakan sumber daya manusia yang berkualitas dapat mengelola perekonomian dan menjamin keberlanjutan pariwisata (Bahri & Fitri, 2022).

Konsep pariwisata berkelanjutan menjadi landasan penting dalam pengembangan desa wisata. Pariwisata berkelanjutan menekankan keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya alam, pelestarian budaya, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka (Hidayanti & Nugrahani, 2021). Sehingga pengelolaan destinasi wisata harus memperhatikan aspek ekonomi, sosial, budaya, serta lingkungan secara terpadu. Pengembangan desa wisata yang berkelanjutan memerlukan integrasi yang cermat antara kualitas layanan, partisipasi aktif masyarakat, dan pemberdayaan masyarakat lokal (Wibowo et al., 2024).

Salah satu bentuk implementasi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat adalah melalui program Desa Wisata Bahari (Dewi Bahari). Program ini memanfaatkan potensi wilayah pesisir dan kelautan sebagai daya tarik wisata yang dikembangkan dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat setempat (Hidayanti & Nugrahani, 2021). Potensi sumber daya bahari, seperti ekosistem mangrove, perikanan, budaya pesisir, dan aktivitas wisata berbasis alam, dapat menjadi sumber pendapatan baru bagi masyarakat sekaligus mendorong upaya konservasi lingkungan (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, 2021). Pengembangan wisata bahari yang berkelanjutan juga mampu meningkatkan ketahanan ekonomi masyarakat pesisir melalui diversifikasi mata pencaharian (Wijaya, Lawelai, & Sadat, 2022).

Pengembangan desa wisata melalui Program Dewi Bahari memiliki peran penting dalam mendukung agenda pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*), khususnya pada tujuan pengentasan kemiskinan, pertumbuhan ekonomi inklusif, pelestarian ekosistem laut, dan pengembangan komunitas yang berkelanjutan (UNWTO, 2018). Dengan pengelolaan yang tepat, desa wisata bahari tidak hanya menjadi destinasi wisata yang menarik, tetapi juga mampu menciptakan nilai tambah ekonomi, menjaga kelestarian lingkungan pesisir, serta mempertahankan identitas budaya masyarakat lokal (Nugroho, 2018).

Desa Wisata (Dewi) Bahari Padak Guar merupakan salah satu desa wisata bahari yang terletak di pesisir timur Lombok yang menghadirkan keindahan alam, budaya, dan petualangan dalam satu kawasan wisata bahari terpadu. Terletak di Kecamatan Sambelia, Kabupaten Lombok Timur, desa ini menjadi gerbang menuju gugusan gili eksotis, yaitu Gili Lampu, Gili Bidara, Gili Petagan, Gili Kondo, dan Gili Kapal (Desa Wisata Bahari Padak Guar, t.t.).

Menurut data POKJA, jumlah kunjungan wisatawan pada tahun 2024 meningkat dibandingkan dengan tahun 2023. Kunjungan tertinggi terjadi pada bulan Mei dengan sekitar 5.000 wisatawan, diikuti oleh Januari sekitar 3.700 wisatawan, April sekitar 2.100 wisatawan, Februari sekitar 1.900 wisatawan, dan Maret sekitar 1.800 wisatawan. Setelah bulan Mei, jumlah kunjungan menurun drastis hingga Juli–September, kemudian kembali meningkat pada Oktober sekitar 900 wisatawan, November sekitar 700 wisatawan, dan Desember sekitar 650 wisatawan. Sementara itu, jumlah kunjungan wisatawan pada tahun 2023 relatif rendah dan stabil, yaitu berkisar antara 150–250 wisatawan per bulan. Data tersebut menunjukkan bahwa kunjungan wisatawan masih berfluktuasi sepanjang tahun. Penelitian Idha Nurmallasari Wijaya et al. (2024) menunjukkan bahwa di Gili Labak, Madura, aktivitas wisata bahari yang tidak dikelola secara optimal berkontribusi terhadap penurunan tutupan terumbu karang dan meningkatnya tekanan pada ekosistem pesisir. Temuan tersebut tidak menggambarkan kondisi di Desa Padak Guar, tetapi menjadi peringatan (warning) bahwa destinasi wisata bahari dengan karakteristik serupa memerlukan pengelolaan yang berorientasi pada keberlanjutan sejak tahap pengembangan (Wijaya et al., 2024). Oleh karena itu, penelitian mengenai peran Program Dewi Bahari dalam pengembangan Desa Wisata Padak Guar menjadi penting untuk mengidentifikasi upaya pengembangan yang mampu meningkatkan kunjungan wisatawan sekaligus menjaga kelestarian lingkungan dan mendukung keberlanjutan destinasi.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Program Dewi Bahari

Menurut Permen KP No. 93 Tahun 2020, Desa Wisata Bahari (Dewi Bahari) merupakan kawasan yang memiliki potensi daya tarik wisata dari pemanfaatan jasa sumber daya kelautan dan perikanan sebagai lokasi wisata bahari. Pengembangan Dewi Bahari dilakukan melalui peningkatan nilai tambah ekonomi masyarakat, pengelolaan lingkungan dan rehabilitasi ekosistem, peningkatan kesadaran masyarakat, serta pelestarian adat dan budaya maritim. Wisata bahari merupakan aktivitas wisata yang dilakukan di wilayah pesisir, pantai, pulau-pulau kecil, maupun kawasan laut yang memanfaatkan keunikan sumber daya kelautan sebagai daya tarik wisata (Nisyantara, 2011). Selain memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat pesisir, wisata bahari juga harus memperhatikan aspek pelestarian lingkungan karena kawasan pesisir memiliki kerentanan ekologis yang tinggi.

Wisata bahari merupakan salah satu subsektor kepariwisataan yang menghasilkan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan daerah dan juga memberikan kontribusi positif terhadap penguatan positioning citra destinasi wisata suatu wilayah. Hal ini merupakan relevansi keunikan potensi wisata suatu daerah akan keberadaan potensi wisata bahari yang cenderung tidak dimiliki oleh daerah lain, sehingga memberikan peluang penting bagi suatu daerah untuk memperkuat citra destinasi wisata pada tingkat persaingan yang dihadapi. Wisata bahari merupakan jenis pariwisata minat khusus yang memanfaatkan potensi bentang alam laut dan wilayah kepesisiran, baik yang dilakukan secara langsung, seperti berperahu, berenang, snorkeling, diving, dan memancing, maupun secara tidak langsung, seperti olahraga pantai, piknik, dan menikmati atmosfer laut (Nurisyah, 1998; Achmad, 2018: 64).

Tujuan Program Dewi Bahari adalah meningkatkan nilai tambah ekonomi masyarakat pesisir di Desa Padak Gaur. Fokus pengembangan yaitu pemanfaatan jasa ekosistem (mangrove, terumbu karang), atraksi wisata bahari, dan pemberdayaan masyarakat sebagai pengelola, bukan sekadar objek wisata; perbaikan lingkungan permukiman masyarakat pesisir dan rehabilitasi ekosistem; perubahan perilaku masyarakat pesisir dalam pengelolaan lingkungan dan sumber daya; serta pelestarian adat dan budaya maritim. Dewi Bahari diharapkan akan menggerakkan ekonomi lokal.

Pengembangan program Dewi Bahari merupakan amanat pemerintah untuk mengembangkan dan mendukung program prioritas nasional di bidang pariwisata guna meningkatkan devisa negara serta pendapatan masyarakat. Program ini juga merupakan salah satu cara agar masyarakat dapat memelihara lingkungan pesisir dan laut sekaligus mengembangkan

potensi lokal melalui sektor pariwisata, yang direalisasikan melalui perencanaan berbasis komunitas, pembangunan sarana dan prasarana, pembinaan yang meliputi peningkatan sumber daya manusia dan pendampingan, kemitraan, serta monitoring dan evaluasi.

2.2 Pengembangan Pariwisata

Pengembangan pariwisata merupakan upaya terencana untuk meningkatkan kualitas destinasi wisata agar mampu memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan secara berkelanjutan. Menurut Fandeli et al. (2012), pengembangan desa wisata perlu didukung oleh optimalisasi potensi lokal serta keterlibatan masyarakat setempat. Selanjutnya, Prawira dan Prakoso (2018) menjelaskan bahwa pengembangan pariwisata berbasis komunitas dapat dilakukan melalui kemitraan antara pemerintah, swasta, dan masyarakat dengan prinsip local resource, local benefit, dan local ownership. Menurut Suwantoro (2004), keberhasilan pengembangan pariwisata dipengaruhi oleh promosi, aksesibilitas, kawasan wisata, produk wisata, sumber daya manusia, dan kampanye sadar wisata. Sementara itu, Joyosuharto (1995) menegaskan bahwa pengembangan pariwisata berfungsi untuk menggerakkan ekonomi, menjaga kelestarian lingkungan, dan memperkuat identitas bangsa.

Sektor pariwisata menjadi salah satu sektor yang berkontribusi besar terhadap pertumbuhan pendapatan nasional. Selain itu, sektor wisata menjadi salah satu alternatif untuk membuka peluang lapangan kerja baru bagi masyarakat lokal (Zaenuri, 2018). Hal tersebut sejalan dengan ilustrasi yang diberikan oleh Bank Indonesia yang menggambarkan bahwa sektor pariwisata memiliki pengaruh dalam mendongkrak devisa negara. Hal tersebut disebabkan oleh sumber daya yang digunakan untuk pengembangan desa wisata di dalam negeri. (Syarifah and Rochani 2021).

Pengembangan pariwisata merupakan salah satu upaya untuk mempromosikan daya tarik suatu objek wisata agar berkembang sesuai dengan visi dan misi. Pengembangan pariwisata tidak terlepas dari arah pengembangan Kebudayaan Nasional Indonesia. Dengan kata lain, dalam keadaan nasional itulah terletak landasan bagi kebijakan pengembangan pariwisata. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata RI menyatakan visinya sebagai pembangunan kebudayaan bangsa, peningkatan peradaban dan persatuan bangsa, serta peningkatan persahabatan antarnegara. (Darmatasia, Irawan, and Apriani 2020).

Pengembangan pariwisata adalah usaha yang dilakukan secara terstruktur untuk meningkatkan objek dan kawasan pariwisata serta membangun objek dan kawasan baru yang ditujukan bagi wisatawan (Sutiarso, 2017). Menurut Sutiarso (2017) untuk memajukan pengembangan pariwisata, beberapa usaha yang dapat dilakukan yaitu: Pertama, promosi untuk mengenalkan objek wisata ke luar daerah, kedua, memiliki akses dan transportasi yang lancar, ketiga, kemudahan dalam melakukan imigrasi, keempat, memiliki akomodasi yang nyaman untuk wisatawan yang akan menginap, kelima pemandu wisata yang cakap dalam berbicara dan berbahasa, keenam, menawarkan barang dan jasa dengan mutu terjamin dengan tarif harga yang masih wajar, ketujuh, adanya atraksi yang menarik untuk pengunjung lihat, kedelapan, memiliki lingkungan hidup yang bersih dan sehat.

Di masa sekarang, perkembangan pariwisata telah menarik perhatian di seluruh dunia. Pariwisata saat ini berkembang menjadi industri yang mampu memberikan banyak dampak positif, baik bagi tuan rumah maupun wisatawan. Perkembangan pariwisata terjadi secara menyeluruh dan pesat, sehingga memengaruhi dinamika fenomena sosial dan ekonomi. Fenomena perkembangan ini memberikan berbagai dampak terhadap ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan, baik bagi masyarakat maupun wisatawan (Choi & Sirakaya, 2005; Liu et al., 2023). Dalam konteks makroekonomi, sektor pariwisata saat ini telah menjadi sumber utama pendapatan negara. (Setiawan n.d.)

2.3 Pemberdayaan Masyarakat dalam Pariwisata

Pariwisata berbasis masyarakat merupakan pariwisata di mana masyarakat setempat memegang peran utama dalam pengembangan pariwisata. Meskipun berfokus pada faktor

keterlibatan masyarakat sebagai pelaku utama dalam pengembangan, peran pihak pemerintah dan swasta juga sangat dibutuhkan untuk mendorong keberhasilan pembangunan di daerah tersebut.

Dalam Community Development dan Peran Serta Partisipasi Masyarakat Lokal, community development dapat diartikan sebagai salah satu model praktik intervensi komunitas yang sangat memperhatikan aspek manusia dan pemberdayaan masyarakat, yang mengandung unsur upaya mengubah sejumlah aspek dalam suatu komunitas (Adi, 2013:147).

Faktor kunci dalam pengembangan Community-Based Tourism (CBT) adalah menempatkan masyarakat setempat sebagai pemegang saham dalam komunitas lokal. CBT menerapkan koordinasi dalam kebijakan dan membantu menciptakan sinergi melalui saling bertukar pengetahuan, pemikiran, serta kemampuan di antara semua anggota masyarakat (Kibicho, 2008). Dengan kata lain, jenis pariwisata ini telah muncul sebagai solusi pengembangan di daerah pariwisata pedesaan yang memberikan dampak bagi masyarakat lokal dalam memperoleh manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan. (Grimwood dalam Santos, 2016).

Secara konseptual, prinsip dasar pariwisata berbasis masyarakat (Community-Based Tourism) adalah memposisikan masyarakat sebagai pelaku utama dalam pengembangan wisata serta melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam setiap kegiatan. Sehingga masyarakat menjadi prioritas utama dalam menerima manfaat guna meningkatkan kesejahteraan.

(Hermantoro, 2011) Community-Based Tourism (CBT) bertujuan untuk memastikan masyarakat diberdayakan dalam pengembangan pariwisata. Peluang masyarakat lokal untuk menjual barang dan jasa tertentu dapat dibentuk melalui pengembangan sumber daya budaya, sosial, dan lingkungan di daerah tersebut. Dengan kata lain, jenis pariwisata ini dianggap sebagai alat utama untuk melawan/menanggulangi kemiskinan, di mana partisipasi masyarakat memengaruhi keputusan tentang program dan kebijakan pariwisata. (Azahra, Saufi, and Suryani n.d.)

2.4 Pariwisata Berkelanjutan

Menurut penelitian terbaru oleh Li et al. (2024), pariwisata berkelanjutan merupakan bentuk pariwisata yang mampu mempertahankan keberlangsungannya di suatu wilayah dalam jangka waktu yang tidak terbatas tanpa merusak lingkungan serta tanpa menghambat atau mencegah perkembangan aktivitas dan proses lainnya.

Nguyen et al. (2024) memberikan definisi yang lebih komprehensif mengenai pariwisata berkelanjutan, yaitu pariwisata yang memenuhi kebutuhan wisatawan dan destinasi saat ini, sekaligus melindungi dan meningkatkan peluang bagi generasi mendatang. Konsep ini dirancang untuk mengelola sumber daya sedemikian rupa sehingga kebutuhan ekonomi, sosial, dan estetika dapat terpenuhi, sembari tetap menjaga integritas budaya, proses ekologis yang esensial, keanekaragaman hayati, serta sistem pendukung kehidupan.

Menurut Russo et al. (2021), terdapat beberapa prinsip dasar pariwisata berkelanjutan yang telah diperbarui untuk menjawab tantangan pada era modern. Pertama, meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan dan budaya lokal melalui penerapan teknologi ramah lingkungan serta praktik berkelanjutan. Kedua, memberikan edukasi kepada wisatawan mengenai pentingnya konservasi dan tanggung jawab sosial. Ketiga, memberikan manfaat ekonomi secara langsung bagi upaya konservasi dan pembangunan masyarakat lokal. Keempat, memberikan manfaat ekonomi dan pemberdayaan kepada masyarakat lokal melalui partisipasi aktif dalam industri pariwisata. Kelima, meningkatkan sensitivitas terhadap kondisi politik, lingkungan, dan sosial di negara atau daerah tujuan wisata.

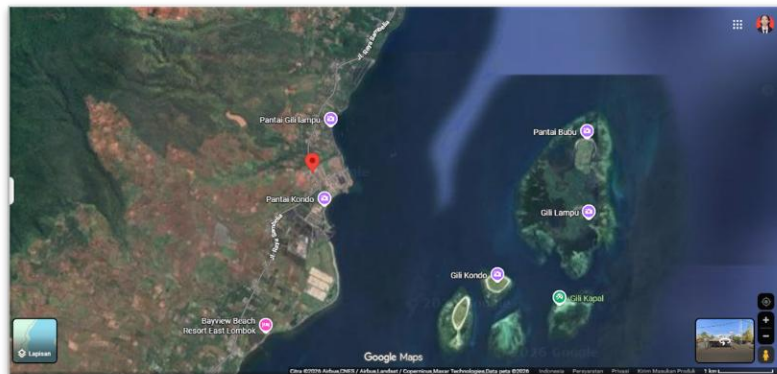
Berdasarkan teori-teori tersebut, penelitian ini menempatkan Program Dewi Bahari sebagai instrumen pengembangan desa wisata bahari yang berlandaskan konsep pengembangan pariwisata, pemberdayaan masyarakat, dan pariwisata berkelanjutan. Keberhasilan pengembangan Desa Wisata Bahari Padak Guar ditentukan oleh pengelolaan program yang efektif, kualitas sumber daya manusia, dukungan infrastruktur, partisipasi masyarakat, serta kolaborasi antarpemangku kepentingan untuk mewujudkan keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Lokasi penelitian berada di Desa Padak Guar, Kecamatan Sambelia, Kabupaten Lombok Timur. Informan penelitian berjumlah delapan orang, terdiri atas kepala desa, Ketua Pokja Dewi Bahari, Pokdarwis, pelaku usaha wisata, tokoh adat, pemuda desa, dan wisatawan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diperoleh melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Padak Guar merupakan desa pesisir di Kecamatan Sambelia, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat yang memiliki potensi wisata bahari yang tinggi. Kawasan penelitian meliputi Gili Kondo, Gili Bidara, dan Gili Petagan yang didukung oleh keindahan pantai, perairan jernih, dan ekosistem terumbu karang. Akses menuju kawasan wisata dapat ditempuh melalui Pantai Kondo, Pantai Purwakarya, dan Pulau Lampu. Pengelolaan wisata dilakukan melalui Program Dewi Bahari yang didukung oleh Kelompok Kerja (POKJA) Desa Padak Guar. Potensi alam serta meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan menjadikan kawasan ini berkembang sebagai salah satu destinasi wisata bahari berkelanjutan di Kabupaten Lombok Timur.



Gambar 1 Peta Desa Padak Guar

Tabel 1 Temuan Kutipan Wawancara

No	Informan	Kode	Pokok Informasi yang Disampaikan
1	Kepala Desa	I1	Implementasi Program Dewi Bahari: dukungan pemerintah, hambatan, dan upaya pengembangan desa wisata.
2	Ketua Pokdarwis	I2	Pengelolaan wisata, manfaat program bagi masyarakat, kualitas SDM, dan pengembangan wisata.
3	Pelaku Usaha Wisata	I3	Dampak program terhadap usaha masyarakat, koordinasi kelompok, dan perkembangan wisata.
4	Tokoh Adat	I4	Partisipasi masyarakat, peran pemuda, pelestarian lingkungan, dan keberlanjutan program.
5	Komandan Pos AL	I5	Dukungan keamanan kawasan wisata, konservasi lingkungan, dan kerja sama antarlembaga.
6	Pemuda Desa	I6	Keterlibatan generasi muda dalam pengelolaan dan promosi wisata.
7	Wisatawan Lokal	I7	Penilaian terhadap daya tarik wisata, pelayanan, dan fasilitas yang tersedia.
8	Wisatawan Asing	I8	Penilaian terhadap kualitas pelayanan, kemampuan berbahasa asing masyarakat, dan fasilitas wisata.

Sumber: Data Primer Diolah (2026)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Dewi Bahari berperan penting dalam pengembangan Desa Wisata Bahari Padak Guar melalui beberapa aspek berikut:

4.1 Implementasi Program Dewi Bahari dalam Mendukung Pengembangan Desa Wisata Padak Guar

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan beberapa bentuk implementasi Program Dewi Bahari yang telah dilaksanakan untuk mendukung pengembangan Desa Wisata Padak Guar.

a. Peningkatan Kualitas SDM dan UMKM

Salah satu program yang dilaksanakan dalam Program Dewi Bahari adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) serta pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Program ini diwujudkan melalui berbagai kegiatan pelatihan yang bertujuan meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mendukung aktivitas pariwisata. Hal ini dikonfirmasi oleh informan (11) bahwa “Pelaksanaannya sudah dilaksanakan oleh masyarakat itu sendiri. Sebelum adanya Desa Wisata Bahari, sudah ada wisata pendukung, salah satunya adalah Pantai Kondo yang sudah ada sejak awal. Kemudian, hal selanjutnya dikonfirmasi dengan informan (13) bahwa “banyak masyarakat yang ikut serta bergabung dalam pengembangan wisata desa bahari yang mampu mengembangkan wisata dan meningkatkan pendapatan masyarakat yang ikut serta bekerja di dalam desa wisata bahari, *hal unik*”.

b. Peningkatan Manajemen Destinasi Wisata

Selain peningkatan kapasitas masyarakat, Program Dewi Bahari juga melaksanakan kegiatan yang berfokus pada peningkatan manajemen destinasi wisata. Kegiatan yang dilaksanakan berupa pelatihan tata kelola wisata yang melibatkan kelompok pengelola wisata serta masyarakat yang terlibat dalam pengembangan pariwisata. Hal ini dikonfirmasi oleh informan (14) bahwa “Desa Padak Guar, melalui program Wisata Dewi Bahari, menjadi satu-satunya desa yang *diresmikan dan dipercaya oleh pemerintah sebagai Desa Wisata Bahari di Lombok Timur*.” Kemudian, hal tersebut diperkuat dengan pernyataan konfirmasi dari informan (12) bahwa “banyak masyarakat yang ikut serta bergabung dalam pengembangan wisata desa bahari yang mampu mengembangkan wisata dan meningkatkan pendapatan masyarakat yang ikut serta bekerja di dalam desa wisata bahari, *hal unik*”.

c. Peningkatan Kualitas Lingkungan Pesisir

Program Dewi Bahari juga melaksanakan berbagai kegiatan yang berorientasi pada pelestarian lingkungan pesisir sebagai salah satu aset utama dalam pengembangan wisata bahari. Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan yang telah dilaksanakan meliputi pelatihan pengelolaan terumbu karang, kegiatan kebersihan pesisir dan pantai, serta penanaman mangrove dan terumbu karang. Hal ini dikonfirmasi oleh informan (15) bahwa “*Dalam mendukung implementasi Program Dewi Bahari di Desa Padak Guar, POSAL (Pos TNI AL) memiliki beberapa program yang bersumber dari LANAL Mataram, yaitu KBN (Program Kampung Bahari Nusantara)*”.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi Program Dewi Bahari telah mendorong keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata dan pengembangan ekonomi lokal. Keterlibatan masyarakat dalam berbagai aktivitas wisata menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata di Padak Guar dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat sebagai pelaku utama pembangunan wisata.

Temuan tersebut sejalan dengan konsep Community Based Tourism (CBT) yang menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat lokal dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan kegiatan pariwisata. Melalui Program Dewi Bahari, masyarakat tidak hanya memperoleh manfaat ekonomi, tetapi juga manfaat sosial berupa meningkatnya kerja sama antarkelompok masyarakat. Dengan demikian, implementasi Program Dewi Bahari telah menjadi salah satu strategi pengembangan Desa Wisata Padak Guar yang berbasis masyarakat dan berorientasi pada keberlanjutan.

Pembahasan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Program Dewi Bahari telah mendukung pengembangan Desa Wisata Padak Guar melalui pemberdayaan masyarakat,

penguatan kelembagaan wisata, peningkatan aktivitas ekonomi lokal, serta dukungan dari berbagai pemangku kepentingan. Keterlibatan masyarakat terlihat dalam pengelolaan kawasan wisata, usaha wisata, penyediaan jasa transportasi laut, serta berbagai aktivitas pendukung lainnya.

Program ini memberikan ruang bagi masyarakat untuk berpartisipasi aktif sebagai pelaku utama dalam pengembangan desa wisata, bukan hanya sebagai penerima manfaat. Penguatan kelembagaan melalui Pokdarwis dan POKJA juga meningkatkan koordinasi, sinergi, dan efektivitas pengelolaan wisata sehingga lebih terstruktur dan terarah.

Temuan ini sejalan dengan konsep Community-Based Tourism (CBT) yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam pengelolaan pariwisata, serta konsep Sustainable Tourism yang menekankan keseimbangan antara manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dan kelembagaan lokal merupakan faktor penting dalam mewujudkan pengembangan desa wisata yang berkelanjutan.

4.2 Tantangan dalam Pengembangan Desa Wisata Bahari Padak Guar

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, pengembangan Desa Wisata Padak Guar melalui Program Dewi Bahari masih menghadapi berbagai tantangan yang dapat memengaruhi keberhasilan program tersebut.

a. Tantangan Sumber Daya Manusia (SDM)

Pengembangan Desa Wisata Padak Guar melalui Program Dewi Bahari masih menghadapi sejumlah kendala terkait kualitas dan partisipasi sumber daya manusia. Temuan terkait tantangan SDM disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 2 Hasil Penelitian Tantangan SDM

No	Aspek SDM	Kondisi yang Ditemukan Penelitian
1	Kemampuan Bahasa Asing	Sebagian masyarakat masih terbatas dalam berkomunikasi dengan wisatawan asing
2	Partisipasi Masyarakat	Keterlibatan masyarakat belum merata dalam kegiatan wisata
3	Penguasaan Teknologi	Pemanfaatan media digital masih perlu ditingkatkan
4	Kompetensi Pariwisata	Jumlah SDM yang memiliki keterampilan khusus pariwisata masih terbatas
5	Kesadaran Pariwisata	Sebagian masyarakat masih berorientasi pada pekerjaan utama sebagai nelayan dan petani

Salah satu tantangan yang ditemukan adalah masih terbatasnya kemampuan masyarakat di bidang kepariwisataan, khususnya dalam berbahasa Inggris. Hal itu dikonfirmasi oleh informan (12) bahwa “Tantangan sudah pasti tetap ada. Dari sdm yang ada, masih kurang, salah satunya adalah bahasa Inggris untuk tamu mancanegara. Di sini, pengunjung Desa Wisata Bahari bukan hanya masyarakat lokal, tetapi juga sudah sampai mancanegara, seperti Wna asal Belanda, Jerman, Swiss, dsb”.

Hal itu juga dikonfirmasi melalui pernyataan informan (18) bahwa *“I think this program has been running quite well. There are tourism activities like snorkeling, beach tourism, and beach attractions. Access to nearby islands (gili) is also available.”*

Selain keterbatasan kemampuan bahasa asing, penelitian ini juga menemukan rendahnya partisipasi sebagian pemuda dalam pengembangan desa wisata.

b. Tantangan Infrastruktur Pariwisata

Aspek sumber daya manusia dan ketersediaan infrastruktur juga menjadi faktor penting dalam mendukung aktivitas wisata. Hasil penelitian menunjukkan beberapa kendala infrastruktur yang masih perlu mendapat perhatian sebagaimana disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3 Hasil Penelitian Tantangan Infrastruktur

No	Infrastruktur	Kondisi yang Ditemukan Penelitian
1	Akses Jalan	Beberapa akses menuju lokasi wisata masih perlu ditingkatkan
2	Fasilitas Sanitasi	Jumlah toilet dan fasilitas sanitasi masih terbatas
3	Tempat Istirahat Wisatawan	Belum tersedia secara memadai
4	Papan Informasi Wisata	Informasi wisata masih terbatas
5	Pengelolaan Sampah	Sarana pengelolaan sampah masih perlu ditingkatkan
6	Sarana Keselamatan Wisata	Peralatan pendukung keselamatan masih terbatas
7	Fasilitas Penunjang Wisata Bahari	Masih membutuhkan pengembangan untuk menunjang kenyamanan wisatawan

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan penelitian, tantangan infrastruktur masih menjadi salah satu kendala dalam pengembangan Desa Wisata Padak Guar melalui Program Dewi Bahari.

Hal itu dikonfirmasi oleh informan (15) bahwa “masih diupayakan untuk terbangunnya infrastruktur yang berada di binaan KKP, dengan kolaborasi dari KKP, masyarakat, juga bagian dari desa yang sangat mendukung keberhasilan program Dewi Bahari ini, salah satunya dibangun jalan yang dulunya hanya tanah dan batu, sekarang sudah menggunakan aspal yang sudah memadai untuk masuk ke wisata Desa Bahari ini”.

Hal tersebut juga dikonfirmasi dengan informan (12) bahwa, “*infrastruktur masih membutuhkan dukungan dari berbagai kalangan salah satunya pemerintah kementerian kelautan Prikanan dalam pembinaan desa untuk kemajuan desa wisata bahari ini sendiri*”

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan infrastruktur menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan Program Dewi Bahari serta meningkatkan daya saing Desa Wisata Padak Guar sebagai destinasi wisata bahari yang berkelanjutan.

Pembahasan hasil penelitian ini: berdasarkan hasil penelitian, pengembangan Desa Wisata Padak Guar melalui Program Dewi Bahari masih menghadapi hambatan pada aspek sumber daya manusia (SDM) dan infrastruktur. Dari aspek SDM, keterbatasan kemampuan bahasa Inggris, rendahnya partisipasi sebagian pemuda, serta koordinasi antarkelompok pengelola wisata yang belum optimal memengaruhi kualitas pelayanan dan efektivitas pengelolaan destinasi. Selain itu, kompetensi masyarakat di bidang kepariwisataan masih perlu ditingkatkan melalui pelatihan berkelanjutan. Pada aspek infrastruktur, ketersediaan fasilitas pendukung seperti toilet umum, gazebo, papan informasi, tempat pengelolaan sampah, fasilitas keselamatan, dan sarana wisata bahari masih belum memadai sehingga memengaruhi kenyamanan wisatawan.

Interpretasi peneliti menunjukkan bahwa keberhasilan Program Dewi Bahari tidak hanya bergantung pada potensi wisata, tetapi juga pada kualitas SDM dan infrastruktur pendukung. Temuan ini sejalan dengan teori Capacity Building yang menekankan pentingnya peningkatan kapasitas masyarakat serta konsep Sustainable Tourism yang menggarisbawahi perlunya SDM yang kompeten dan fasilitas yang memadai untuk mendukung pengembangan desa wisata yang berkelanjutan.

4.3 Upaya Keberlanjutan Program Dewi Bahari

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, berbagai upaya telah dilakukan untuk mendukung keberlanjutan Program Dewi Bahari dalam pengembangan Desa Wisata Padak Guar. Upaya tersebut meliputi peningkatan kapasitas sumber daya manusia, penguatan kerja sama antarkomponen, pelestarian lingkungan, serta pengembangan fasilitas dan promosi wisata.

Upaya yang dilakukan untuk mendukung keberlanjutan program antara lain:

1. Pelatihan dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia.
2. Penguatan kelembagaan Pokja dan Pokdarwis.
3. Peningkatan promosi digital melalui media sosial.
4. Pengembangan sarana dan prasarana wisata.
5. Pelestarian lingkungan pesisir melalui kegiatan kebersihan pantai dan konservasi.
6. Peningkatan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku usaha wisata.

Upaya tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan program tidak hanya berfokus pada peningkatan ekonomi, tetapi juga pada aspek sosial dan lingkungan. Hal tersebut dikonfirmasi oleh informan (11) bahwa “Solusi untuk ke depannya program Dewi Bahari ini kita adakan kerja sama dengan instansi-instansi yang mendukung kemajuan Desa Wisata Dewi Bahari ini, mulai dari Pokdarwis, Pemerintah Desa, Pemerintah Kabupaten, dan pastinya Dinas Kepariwisata itu sendiri, di mana masyarakat, salah satunya para remaja atau yang mewakili, mengikuti kegiatan pelatihan-pelatihan kepariwisataan agar lebih sadar bahwa pariwisata itu sangat penting untuk ke depannya”.

Kemudian, pernyataan lain yang menguatkan hal tersebut didapatkan dari konfirmasi dengan informan (12) bahwa “Kompak dalam meningkatkan kemajuan desa wisata bahari ini, di mana setiap persepsi orang itu berbeda-beda, tetapi jika sudah masuk dalam satu kelompok, maka akan terjadi musyawarah untuk menyatukan persepsi yang berbeda itu sendiri dalam pengelolaan agar semakin baik ke depannya”.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa keberlanjutan Program Dewi Bahari didukung melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia, penguatan kerja sama antar-stakeholder, pelestarian lingkungan, penyelesaian konflik secara kolaboratif, serta pengembangan promosi dan fasilitas wisata.

Pembahasan hasil penelitian ini: Berdasarkan hasil penelitian, keberlanjutan Program Dewi Bahari didukung melalui peningkatan kapasitas sumber daya manusia, penguatan kerja sama antar-stakeholder, kegiatan konservasi lingkungan, penyelesaian konflik secara kolaboratif, serta pengembangan promosi wisata dan fasilitas pendukung. Temuan ini menunjukkan bahwa keberlanjutan program tidak hanya bergantung pada potensi wisata alam, tetapi juga pada komitmen seluruh pihak dalam mengelola dan melestarikannya.

Interpretasi peneliti menunjukkan bahwa keberlanjutan Program Dewi Bahari memerlukan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Upaya peningkatan kapasitas masyarakat, penguatan kolaborasi, serta pelestarian lingkungan menjadi faktor penting dalam mendukung pengembangan Desa Wisata Padak Guar secara berkelanjutan.

Temuan ini sejalan dengan konsep Sustainable Tourism Development yang menekankan keseimbangan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan, serta Stakeholder Theory yang menjelaskan bahwa keberhasilan pengembangan wisata memerlukan keterlibatan aktif pemerintah, masyarakat, dan lembaga pendukung.

5. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Dewi Bahari telah mendukung pengembangan Desa Wisata Padak Guar melalui pemberdayaan masyarakat, penguatan kelembagaan wisata, serta peningkatan aktivitas ekonomi lokal. Program ini mendorong keterlibatan masyarakat dalam berbagai usaha dan layanan wisata serta memperkuat koordinasi pengelolaan melalui Pokdarwis dan POKJA.

Meskipun demikian, pengembangan program masih menghadapi tantangan terkait sumber daya manusia dan infrastruktur. Hambatan tersebut meliputi keterbatasan kemampuan berbahasa Inggris, promosi digital, partisipasi masyarakat dan pemuda, serta kompetensi dalam pelayanan wisata. Selain itu, kondisi akses jalan, toilet umum, tempat sampah, papan informasi, dan fasilitas pendukung wisata lainnya masih perlu ditingkatkan.

Untuk mendukung keberlanjutan program, dilakukan berbagai upaya melalui peningkatan kapasitas sumber daya manusia, penguatan kerja sama antar-stakeholder, pengembangan infrastruktur dan promosi digital, serta pelestarian lingkungan. Kolaborasi pemerintah desa, Pokdarwis, masyarakat, TNI AL, NGO, akademisi, dan sektor swasta, disertai kegiatan konservasi, patroli kawasan wisata, serta edukasi lingkungan, menjadi faktor penting dalam mewujudkan pengembangan Desa Wisata Padak Guar yang berkelanjutan.

6. REFERENSI

- Adi, I. R. (2013). *Intervensi komunitas dan pengembangan masyarakat sebagai upaya pemberdayaan masyarakat*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Christy, S. A., & Hardjati, S. (2025). Peran BUMDes dalam pengembangan desa wisata bahari Tlocor Sidoarjo. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh*, 6(2), 334–342. <https://doi.org/10.29103/jspm.v6i2.22124>
- Desa Wisata Bahari Padak Guar. (t.t.). *Dewi Bahari Padak Guar*. <https://wisatabaharipadakguar.com/>
- Ezquerro, L., Coimbra, R., Bauluz, B., Núñez-Lahuerta, C., Román-Berdiel, T., & Moreno-Azanza, M. (2024). Large Dinosaur Egg Accumulations and Their Significance for Understanding Nesting Behaviour. *Geoscience Frontiers*, 15(5). doi:10.1016/j.gsf.2024.101872.
- Fandeli, C., Zauhar, S., & Hermawan, H. (2012). *Pengembangan desa wisata berbasis masyarakat*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hutomo, M. Y. (2000). *Pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekonomi: Tinjauan teoritik dan implementasi*. Jakarta: Bappenas.
- Joyosuharto, S. (1995). *Dasar-dasar pengembangan pariwisata*. Jakarta: Departemen Pariwisata.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia. (2020). *Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 93/PERMEN-KP/2020 tentang Desa Wisata Bahari*. Jakarta: KKP RI.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2021). *Pedoman pengembangan desa wisata berkelanjutan*. Jakarta: Kemenparekraf RI.
- “Laporan Perkembangan Desa Wisata Bahari Padak Guar 2024.”
- Nisyantara, R. (2011). *Konsep dan pengembangan wisata bahari di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pariwisata.
- Nugroho, I. (2018). *Perencanaan dan pengembangan desa wisata berbasis masyarakat*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Perkembangan, D. A. N., Dewi Bahari, Desa Padak, & Kecamatan Sambelia. (2023). “Laporan Pemanfaatan Bantuan Pemerintah.”
- Ponorogo, IAIN. (2023). PENERAPAN KONSEP COMMUNITY BASED TOURISM (CBT) DALAM PENGELOLAAN DESA WISATA. *TSJ*, 9: 28–39. doi:10.32659/tsj.v9i1.303.
- Prawira, A., & Prakoso, A. (2018). Pola pengembangan pariwisata berbasis komunitas pada desa nelayan di kawasan Pantai Selatan. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 13(2), 75–87.
- Sumaryadi, I. N. (2005). *Perencanaan pembangunan daerah otonom dan pemberdayaan masyarakat*. Jakarta: Citra Utama.
- Suwantoro, G. (2004). *Dasar-dasar pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Syarifah, R., & Rochani, A. (2021). Studi Literatur: Pengembangan Desa Wisata Melalui Community Based Tourism Untuk Kesejahteraan Masyarakat. 1(1): 109–29.
- Tur, M. (2025). Community-Led Sustainable Tourism in Rural Areas: Enhancing Wine Tourism Destination Competitiveness and Local Empowerment.
- UNWTO. (2018). *Tourism for Sustainable Development Goals*. Madrid: World Tourism Organization.
- Wibowo, T. A., Setiawan, A., Wachyudi, S., & Irawan, J. A. (2024). Sosialisasi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Keraton Kasepuhan dan Keraton Kacirebonan. *Jurnal Pengabdian Pariwisata Prima*, 1(1), 19–24. <https://doi.org/10.26593/copar.v1i2.7570.19-39>.
- Wijaya, A. A. M., Lawelai, H., & Sadat, A. (2022). Penguatan kapasitas masyarakat melalui pendekatan pengembangan pariwisata Desa Bahari III Kabupaten Buton Selatan. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(1), 436–443. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v6i1.7330>.

Wijaya, I. N., Kuswinardi, J. W., & Aditya, B. K. (2024). Dampak Aktivitas Wisata Bahari Terhadap Kondisi Ekosistem Terumbu Karang Di Gili Labak, Madura. *Jurnal Tropical Aquatic Sciences*, 3(2): 168-175. <https://doi.org/10.30872/tas.v3i2.1052>